

---

## Pengelolaan Defisit Pengetahuan tentang Nutrisi Bayi pada Ibu dengan Post Partum Spontan dengan Preeklampsia

Rita Widiawati<sup>1</sup>, Siti Haryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

---

### Informasi Artikel

**Kata kunci:**

Defisit pengetahuan; nutrisi bayi; post partum spontan; preeklampsia

**Keywords:**

Knowledge deficit; infant nutrition; spontaneous post partum; preeclampsia

### Abstrak

Masalah pemberian ASI eksklusif di Indonesia sangatlah memprihatinkan, karena banyak yang lebih memilih susu formula. Sehingga berdampak pada status gizi bayi. Faktor penyebabnya promosi susu formula yang intensif, ibu yang bekerja, dan kurangnya pengetahuan tentang nutrisi bayi. Oleh karena itu, penting memutuskan dalam pemberian ASI eksklusif. Tujuan penulisan ini untuk menggambarkan pengelolaan defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi pada ibu yang mengalami postpartum spontan dengan preeklampsia di RSUD Pandan Arang Boyolali. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan studi kasus. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan, khususnya pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan. Pengelolaan defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi dilakukan pada pasien yang melahirkan dengan preeklampsia dan mengalami defisit pengetahuan nutrisi bayi. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan proses keperawatan, meliputi pengkajian, analisis data, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan meliputi edukasi orangtua di fase bayi, promosi ASI eksklusif, pijat laktasi, dan edukasi nutrisi bayi. Setelah pengelolaan defisit pengetahuan selama 3 hari tentang nutrisi bayi pasien dapat menjelaskan kembali mengenai manfaat ASI eksklusif untuk nutrisi bayi, cara memerah ASI dengan benar dan dampak bila ibu menyusui kurang gizi. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pelayanan kesehatan dapat menyusun jadwal terstruktur yang mencakup informasi yang relevan selama masa kehamilan (antenatal), persalinan (intranatal), dan pasca persalinan (postnatal), terutama informasi terkait dengan nutrisi bayi.

### Abstract

*The problem of exclusive breastfeeding in Indonesia is very concern, because many prefer formula milk. It has an impact on the nutritional status of infants. Factors contributing to the intensive promotion of formula milk, working mothers, and lack of knowledge about infant nutrition. Therefore, it is important to decide on exclusive breastfeeding. The purpose of this writing is to describe the management of knowledge deficits about infant nutrition in mothers who experience spontaneous postpartum with preeclampsia at Pandan Arang Boyolali Hospital. The method in this research is descriptive method with a case study design. The research was conducted to increase mother's knowledge about health, especially exclusive breastfeeding through counseling. Management of knowledge deficits about infant nutrition is carried out in patients who gave birth with preeclampsia and experience of knowledge deficit on infant nutrition. Data collection techniques used the nursing process approach, including assessment, data analysis, intervention, implementation, and evaluation. Actions taken include educating parents in the infant phase, promoting exclusive breastfeeding, lactation massage, and infant nutrition education. After managing the knowledge deficit for 3 days about infant nutrition the patient can explain again about the benefits of exclusive breastfeeding for infant nutrition, how to express breast milk properly and the impact if a nursing mother is malnourished. Therefore, the authors suggest that*

---

*health services develop a structured schedule that includes relevant information during pregnancy (antenatal), delivery (intranatal), and postnatal (postnatal), especially information related to infant nutrition.*

---

## PENDAHULUAN

Persalinan adalah suatu rangkaian kejadian yang terjadi pada wanita untuk mengeluarkan janin hasil konsepsi yang telah mencapai usia kehamilan yang cukup bulan, dari rahim ke dunia luar. Persalinan normal adalah suatu proses di mana janin lahir spontan dengan presentasi kepala yang menghadap ke belakang dan berlangsung selama 18 jam, tanpa adanya komplikasi pada ibu maupun janin (Amelia, 2019). Diperlukan adanya pengukuran Angka Kematian Ibu (AKI) untuk mengukur tingkat indikator derajat kesehatan dan kematian pada ibu sewaktu hamil dan melahirkan. AKI merupakan sebuah parameter penting dalam mengukur tingkat kesehatan nasional, dan merupakan salah satu dari *Sustainable Development Goals* yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Kematian ibu dapat terjadi selama masa kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah kelahiran. Dalam hal ini, angka AKI atau *Maternal Mortality Ratio* di Indonesia mencapai 8800 kematian ibu. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negara di Asia Tenggara dengan tingkat AKI tertinggi (Andini & Julia, 2022).

Setiap tahun, AKI di program kesehatan keluarga Kementerian Kesehatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, terdapat 7.389 kasus kematian ibu di Indonesia, yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya terdapat 4.627 kasus kematian. Perdarahan sebanyak 1.330 kasus dan hipertensi kehamilan sebanyak 1.077 kasus. Seperti yang di jelaskan di Indonesia salah satu penyebab kematian ibu hamil dan bersalin yaitu preeklampsia dengan angka kejadian hipertensi (preeklampsia dan eklampsia) cukup tinggi. Preeklampsia merupakan suatu kondisi hipertensi yang ditandai dengan adanya proteinuria setelah kehamilan mencapai 20 minggu. Preeklampsia dapat terdiagnosis apabila terdapat peningkatan tekanan darah sistolik hingga 140 mmHg dan diastolik hingga 90 mmHg dalam dua kali pengukuran yang dilakukan dalam waktu 4 jam, serta disertai dengan gejala proteinuria atau disfungsi organ ibu lainnya pada usia kehamilan yang mencapai atau melebihi 20 minggu (Hinelo, 2022).

Menurut informasi yang didapat dari profil Dinas Kesehatan Boyolali, AKI di Kabupaten Boyolali, tahun 2018 dengan 15 kasus, 2019 dengan 13 kasus, dan 2020 dengan 17 kasus. Kasus kematian ibu paling banyak terjadi pada masa nifas dengan penyebab utama adalah hipertensi dalam kehamilan (123 kasus atau 29,6%), diikuti oleh perdarahan (102 kasus atau 24,5%) dan infeksi (25 kasus atau 6%). Berdasarkan data tahun 2020, kematian ibu paling tinggi terjadi pada usia kehamilan di atas 35 tahun dengan persentase 0,3%. Menurut data yang di dapatkan dari RSUD Pandan Arang Boyolali, pada tahun 2020 terdapat 354 kasus ibu hamil dengan preeklampsia dari total pasien ibu hamil di rumah sakit tersebut. Pada tahun 2021, jumlah kasus tersebut menurun menjadi 213, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 225 kasus. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian preeklampsia pada ibu hamil dari tahun ke tahun fluktuatif.

Preeklampsia dapat menyebabkan komplikasi pada ibu maupun bayi yang lahir. Salah satu akibat preeklampsia adalah bayi berat lahir rendah (BBLR). Bayi berat lahir rendah (BBLR) diartikan sebagai bayi yang memiliki berat lahir kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit saat dewasa, seperti penyakit degeneratif (Fikri & Arifin, 2022). Sehingga untuk mengatasi bayi yang kemungkinan mengalami BBLR, ataupun sebagai pemenuhan nutrisi dan gizi bayi baru lahir berikan ASI eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif dapat membantu mencegah kematian bayi akibat penyakit serta mempercepat proses penyembuhan saat sakit. ASI memiliki efek positif pada status gizi bayi usia 0-6 bulan, membantu optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta melindungi dari berbagai penyakit. Bahkan, menyusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran dapat mencegah hingga 22% kematian bayi baru lahir. Sebaliknya, jika bayi tidak diberikan ASI

eksklusif, risiko terkena infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga akan meningkat (Djude & Hodijah, 2022).

Di Indonesia, pemberian ASI masih rendah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI. Faktor utamanya meliputi kurangnya pengetahuan, fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan dan masyarakat, sikap individu, status pekerjaan, dan dukungan keluarga, yang menyebabkan banyak ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Yusuff, 2022). Kurangnya pengetahuan dapat memberikan dampak pada pemberian ASI eksklusif, dimana pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih makanan untuk bayi. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan ASI pada bayi. Untuk mengurangi kurangnya pengetahuan pemberian ASI dapat dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan. Selain meningkatkan pengetahuan pemberian ASI eksklusif penting juga mengetahui pola makan ibu selama menyusui.

Ibu yang mengonsumsi makanan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi produksi ASI dan mengurangi kebutuhan nutrisi bayi. Karena status gizi bayi bergantung pada kebiasaan makan ibu. Kebutuhan nutrisi selama menyusui meningkat, dan penting untuk memenuhi kebutuhan gizi dengan makanan yang tepat. Pola makan adalah kebiasaan makan seseorang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian, termasuk saat menyusui. Namun, perlu diingat untuk tidak makan secara berlebihan dan menjaga keseimbangan dalam asupan nutrisi (Zahara & Javingkan, 2022).

## **METODE**

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan, dengan rancangan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam satu unit pengelolaan, seperti pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian penelitian yang melibatkan pengkajian satu unit secara intensif. Dalam memilih subyek kasus, perlu dirumuskan kriteria pasien yang harus dipenuhi, yaitu seorang yang telah melahirkan dengan kondisi preeklampsia, memiliki kekurangan pengetahuan mengenai nutrisi bayi, pasien sadar dan mampu berpikir jernih, pasien dan keluarga dapat bekerja sama dalam pengelolaan serta mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan, dan menyetujui untuk menjadi responden dan bersedia dijadikan subjek penelitian di RSUD Pandan Arang Boyolali tanggal 4 Maret sampai 6 Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi atau pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian dilakukan pada hari Sabtu 4 Maret 2023 pukul 15.00 WIB di RSUD Pandan Arang Boyolali. Dari data identitas pasien menunjukkan bahwa pasien berusia 34 tahun dan tinggal di Ngadirojo bersama suaminya yang beragama Islam dan bekerja sebagai petani. Pasien sendiri bekerja sebagai pedagang dan memiliki latar belakang pendidikan tamatan SD. Suaminya tamatan SMP dan berasal dari suku Jawa. Pasien didiagnosis mengalami defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi.

Keluhan utama pada pasien yaitu pasien menyatakan bahwa ASI sudah keluar tetapi belum lancar, pasien saat datang ke RSUD Pandan Arang Boyolali dengan keluhan perut kencang-kencang sejak pagi sekitar jam 06.00 WIB. Ketika diperiksa di RSUD, pembukaan serviks pasien sudah mencapai 4cm dan pasien melahirkan pada pukul 18.30 WIB. Selain itu, pasien memiliki riwayat tekanan darah 150/100 mmHg dan suhu tubuh 37,5°C, detak jantung 90 kali per menit, pernapasan 18 kali per menit, kulit tampak lembab, akral hangat, dan CRT kurang dari atau sama dengan 2 detik. Pasien diberikan obat asam mefenamat sebanyak 3 kali sehari dengan dosis 500 mg per oral dan captopril sebanyak 2 kali sehari dengan dosis 25 mg per oral.

Dalam penilaian pola fungsional oleh Gordon, didapati data bahwa pola persepsi dan manajemen kesehatan pasien kurang baik, terbukti dengan mengganti ASI dengan susu formula, mengurangi konsumsi makanan yang memiliki aroma yang kuat, dan juga mengurangi porsi makan untuk menghindari BAB. Pada pola kognitif dan sosial pasien mengatakan bahwa sejak kelahiran

anak pertamanya, ia telah mengandalkan ibunya untuk merawat bayinya karena ia sibuk bekerja di pasar. Namun, ketika anak keduanya lahir, ASI sudah tersedia pada hari kedua, berbeda dengan pengalaman sebelumnya di mana produksi ASI tidak lancar. Karena kurangnya pengetahuan cara meningkatkan produksi ASI dan menyimpannya dengan benar, anak pertamanya hanya diberi ASI selama empat bulan sebelum ke susu formula. Setelah delapan tahun, pasien mulai lupa cara menyusui yang benar dan ingin memberikan ASI yang tepat kepada anak keduanya. Saat ini ASInya sudah tersedia tetapi belum lancar. Berdasarkan informasi ini dan kondisinya, pasien didiagnosis mengalami kekurangan pengetahuan tentang nutrisi bayi. Pada pasien tersebut, terdapat masala bengkak pada payudara dan produksi ASI yang belum lancar setelah melahirkan. Perubahan hormon dalam tubuh ibu, seperti peningkatan aliran darah, hormon prolaktin, estrogen, dan progesteron, dapat menyebabkan bengkaknya payudara. Beberapa faktor yang memengaruhi produksi ASI meliputi nutrisi ibu, asupan cairan, usia, paritas, kondisi puting susu, faktor psikologis, dan faktor bayi. Sentuhan bayi melalui refleks hisapnya dapat merangsang produksi hormon prolaktin dalam tubuh ibu.

Dalam pengkajian, ditemukan bahwa bayi pasien memiliki reflek hisap yang baik, tetapi tidak mendapatkan ASI secara teratur, yang mengakibatkan ketidaklancaran produksi ASI. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) direkomendasikan untuk merangsang bayi baru lahir untuk mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran. IMD membantu meningkatkan produksi ASI dan mendukung pemberian ASI eksklusif. Meskipun ibu mempertimbangkan memberikan susu formula karena kurangnya produksi ASI, penting untuk diingat bahwa risiko kematian pada bayi yang diberi susu formula lebih tinggi daripada bayi yang hanya diberi ASI. Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan kurangnya dukungan layanan laktasi juga dapat berkontribusi pada rendahnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu, pasien juga mengurangi jumlah makanan sebagai cara untuk menunda buang air besar. Namun, seorang ibu yang menyusui membutuhkan asupan kalori dan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan produksi ASI. Mengonsumsi makanan seimbang dan mendapat dukungan dari keluarga sangat penting dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI.

Pasien mengalami kurangnya pengetahuan tentang nutrisi bayi dan pengelolaan ASI, yang merupakan defisit pengetahuan yang disebabkan oleh kurangnya terpapar informasi. Hal ini dapat terjadi karena pasien tidak memiliki akses atau tidak memperoleh informasi yang penting atau relevan tentang ASI dan nutrisi bayi. Kurangnya paparan informasi dapat disebabkan oleh faktor seperti kurangnya motivasi atau minat dalam mencari informasi, overload informasi, kesulitan dalam memilih informasi yang tepat, dan bias dalam memilih dan menafsirkan informasi. Faktor lain yang dapat menyebabkan kurangnya terpapar informasi adalah keterbatasan akses ke sumber informasi, biaya yang tinggi, bahasa atau format informasi yang tidak sesuai, kurangnya literasi informasi, kebijakan yang menghalangi akses pada informasi tertentu, dan masalah lingkungan sosial atau budaya. Penting untuk memberikan edukasi yang tepat kepada pasien untuk meningkatkan pengetahuannya tentang nutrisi bayi dan pentingnya ASI eksklusif. Sumber informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya juga penting dalam membantu pasien memperoleh pengetahuan yang akurat.

Tindakan pertama yang dilakukan dalam intervensi keperawatan adalah mengidentifikasi kebutuhan laktasi pada ibu selama masa antenatal, pranatal, dan postnatal melalui promosi ASI eksklusif dan beberapa pertanyaan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang terbatas tentang laktasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan ibu menyusui pasca melahirkan meliputi asupan nutrisi yang cukup, dukungan sosial dan emosional yang memadai, posisi menyusui yang nyaman dan benar, serta manajemen kesehatan yang baik (Sipahutar & Siregar, 2018).

Intervensi kedua adalah menganjurkan ibu memberikan nutrisi ASI secara eksklusif kepada bayinya, dan hasil identifikasi menunjukkan bahwa ibu bersedia melakukannya. Menurut (Nurjanah, 2021) ASI adalah makanan yang alami yang memiliki manfaat dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi dan mudah dicerna. ASI mengandung nutrisi yang lengkap dan sesuai

dengan kebutuhan bayi, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Selain itu, ASI juga dapat melindungi bayi dari infeksi dan penyakit, serta membantu dalam pembentukan sistem imun dan perkembangan otak bayi. Selanjutnya, intervensi ketiga adalah mendorong ibu untuk menjaga produksi ASI dengan memerah, meskipun ibu dan bayi terpisah, dan hasil identifikasi menunjukkan bahwa ibu ingin memberikan ASI perah kepada anaknya tetapi kurang tahu bagaimana cara memerah. ASI merupakan jenis makanan tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi secara menyeluruh, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. ASI memiliki sekitar 200 zat gizi yang terdiri dari nutrisi, hormon, elemen kekebalan, anti-alergi, dan anti-inflamasi (Wulandari & Sulistyowati, 2021).

Intervensi keempat adalah pijat laktasi untuk mengidentifikasi keinginan ibu dalam menyusui. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam memerah ASI adalah teknik marmet . Teknik Marmet atau gabungan antara teknik memerah dan memijat adalah cara yang digunakan untuk memerah ASI. Semakin banyak ASI yang dikeluarkan atau dikosongkan dari payudara, semakin baik produksi ASI di payudara. Oleh karena itu, teknik memerah ASI dengan teknik marmet diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui (Fahrudin, 2016). Selanjutnya, intervensi kelima adalah memberikan edukasi tentang nutrisi bayi melalui jadwal pendidikan kesehatan sesuai dengan kesepakatan. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting dan menjadi prioritas utama dalam menentukan tindakan yang berkaitan dengan pola hidup sehat dan kebiasaan yang baik (Dewi, 2022) Pengalaman menyusui anak pertama dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengetahui manfaat menyusui dan risiko tidak menyusui agar memiliki alasan yang valid untuk terus menyusui. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi bayi dan pentingnya memberikan ASI eksklusif. Konseling laktasi dilakukan selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki persepsi ibu tentang pemberian ASI. Ibu juga diberikan informasi tentang cara menyusui yang benar dan pentingnya menjaga produksi ASI dengan memerah. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui dan menjelaskan kebutuhan nutrisi untuk bayi.

Implementasi keperawatan selama tiga hari untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan tentang nutrisi pada bayi. Implementasi pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan ibu menyusui pasca melahirkan, termasuk asupan nutrisi yang cukup, dukungan sosial dan emosional, posisi menyusui yang nyaman, dan manajemen kesehatan yang baik. Implementasi kedua adalah menganjurkan pemberian ASI eksklusif untuk bayi, mengingat manfaat dan nutrisi yang terkandung dalam ASI serta perlunya nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan optimal bayi. Implementasi ketiga adalah menjelaskan kebutuhan nutrisi bayi, termasuk laktosa/karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin yang terkandung dalam ASI. Implementasi keempat adalah memberikan nasihat pada ibu untuk menjaga produksi ASI dengan memerah, memilih makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI, dan menghindari penggunaan suplemen atau obat-obatan. Implementasi kelima adalah mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang menyusui dan memberikan konseling yang jelas dan menarik mengenai teknik menyusui yang benar. Implementasi keenam melibatkan jadwal sesi pendidikan mengenai gizi seimbang bagi ibu menyusui yang telah disepakati, untuk memastikan asupan gizi yang tepat dan produksi ASI yang optimal.

Pendekatan pendidikan kesehatan digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media dan jadwal pendidikan kesehatan dapat ditentukan sesuai kesepakatan. Dengan melakukan intervensi keperawatan ini, diharapkan pengetahuan ibu tentang nutrisi bayi dapat meningkat, perilaku menyusui yang benar dapat dilakukan, dan kepatuhan terhadap program perawatan atau pengobatan dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, mencegah risiko penyakit, dan meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan. Ringkasan dari evaluasi akhir pada tanggal 6 Maret 2023 menunjukkan bahwa masalah defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi pada pasien telah teratasi. Pasien berhasil meningkatkan pengetahuannya tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan dampak dari

kekurangan gizi akibat tidak memberikan ASI. Kriteria hasil yang ditetapkan telah tercapai, seperti peningkatan pengetahuan tentang perilaku ASI eksklusif, pemahaman tentang perbedaan antara susu formula dan ASI, serta peningkatan kepatuhan terhadap program perawatan.

Penulis memberikan skor 4 pada kriteria hasil karena meskipun pasien belum mengaplikasikan materi yang dipelajari, namun ia telah memahami secara objektif. Pasien menunjukkan kerjasama yang baik dan antusias dalam mendengarkan penjelasan perawat. Dukungan dari suami dan keluarga juga memberikan kontribusi penting dalam mempertahankan pengetahuan pasien dan meningkatkan produksi ASI melalui peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan ketenangan psikologis ibu. Dengan demikian, evaluasi akhir menunjukkan bahwa pasien telah mencapai kemajuan yang memadai dalam mengatasi masalah defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi.

## SIMPULAN

Pasien mengalami defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi. Pasien mengungkapkan bahwa ASI belum lancar dan pernah mengalami hal serupa pada anak pertamanya. Pasien berencana memberikan ASI kepada bayinya tetapi juga akan memberikan susu formula setelah mulai bekerja, dengan rencana bayi akan diasuh oleh ibunya. Pasien juga mengungkapkan kekhawatiran terkait makanan yang berbau amis dan mengurangi porsi makan untuk menghindari BAB yang menyakitkan. Pada pemeriksaan obyektif, terlihat perubahan pada puting dan aerola payudara, serta kondisi fisik pasien yang lemah dan pucat. Diagnosa keperawatan utama yang diidentifikasi adalah defisit pengetahuan tentang nutrisi pada bayi, yang disebabkan oleh kurangnya terpapar informasi. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa intervensi keperawatan telah disusun, termasuk edukasi kepada orangtua tentang fase bayi, promosi ASI eksklusif, pijat laktasi, dan edukasi nutrisi bayi. Implementasi intervensi telah dilakukan selama beberapa hari dan evaluasi menunjukkan bahwa manajemen perawatan telah berhasil mengatasi defisit pengetahuan tentang nutrisi bayi pada pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P. (2019). *Konsep Dasar Persalinan. Konsep Dasar Persalinan, 1–13*.  
<https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-75-1>
- Andini, T. D., & Aan Julia. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Bidan, dan Tingkat Pendapatan terhadap Angka Kematian Ibu di 9 Provinsi Indonesia Tahun 2010-2020*. Bandung Conference Series: Economics Studies, 2(2), 373–380.  
<https://doi.org/10.29313/bceses.v2i2.3599>
- Dewi, Triana Puji, D. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pola Hidup Sehat di SMP Negeri 2 Kediri*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 35–44.
- Djude, N. R. P., & Hodijah, S. (2022). *Studi Keberhasilan Pemberian ASI pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatologi RSD Kalabahi*. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 1(11), 387–395. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.84>
- Fahrudin, Mochammad, D. (2016). *Efektifitas teknik Marmet dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 298-304.
- Hinelo, K., Sakung, J., Gunarmi, G., & Pramana, C. (2022). *Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Banggai Tahun 2020*. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 8(4). <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i4.5184> (2), 224-230.

- Nurjanah, N. (2021). *Pentingnya Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi Baru Lahir*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 24(2), 81-89. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1247>
- Sipahutar, A., Suhron, M., & Siregar, F. P. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui di Kota Kupang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 12(2), 69-77.
- Wulandari, N. A., Rizal, M., & Sulistyowati, N. M. D. (2021). *Kandungan Nutrisi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 17, 1-9. <https://doi.org/10.22146/ijcn.60884>
- Yusuff, A. A., Fardhoni, Rehkliana, E. L., & Rahayu, R. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif: Studi Potong Lintang Factors Associated with Exclusive Breastfeeding: Cross Sectional Study STIKes Mahardika*. Jurnal Manajemen Kesehatan RS Dr. Soetomo, 8, 178-188.
- Zahara, R. S., & Javingkan, T. (2022). *Perilaku Makan Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan*. Journal of Telenursing (JOTING), 4, 820-828.